

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi antar sesama anggota masyarakat. Bukan hanya itu, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, perasaan dan pendapat. Melalui bahasa, manusia akan lebih mudah mengungkapkan keinginannya kepada mitra tutur sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

Pembicaraan mengenai bahasa erat hubungannya dengan pragmatik. Pragmatik merupakan aspek bahasa yang menelaah tentang makna penutur dan mitra tutur. Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Maksud penutur dapat tersampaikan apabila peserta tutur dapat memahami konteks tuturan. Apabila konteks tuturan dapat dipahami oleh peserta tutur maka tujuan tuturan dalam suatu percakapan dapat tercapai.

Dalam pragmatik, salah satu topik yang dibahas adalah tentang implikatur. Implikatur merupakan tuturan yang memiliki makna tersembunyi berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Grice (dalam Mulyana, 2005:11) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Makna yang terdapat dalam suatu tuturan bersifat implisit. Dalam memahami makna yang tersirat, konteks tuturan dibutuhkan agar penutur dan lawan tutur mampu menangkap informasi yang disampaikan.

Implikatur menjadi pemahaman yang penting apabila pendengar tidak mengetahui makna tersirat pada suatu tuturan. Implikatur dapat diungkapkan berdasarkan konteks tuturan sehingga dapat membantu pendengar dalam memahami maksud yang tersirat. Film merupakan media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan pesan. Dalam film, tuturan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh memiliki makna tersirat yang harus dipahami oleh penontonnya. Makna yang terkandung dapat bersifat menginformasikan, menyuruh, menyindir, dan menyarankan.

Film fiksi merupakan jenis film yang berdasarkan pada imajinasi. Cerita yang terjadi dalam film hanya sebuah rekaan penulisnya. Film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga merupakan film yang mengangkat permasalahan kehidupan sekitar. Tokoh-tokoh dalam film fiksi tersebut banyak dari kalangan pelajar SMA dan SMK. Tuturan yang diucapkan tokoh-tokoh dalam film tersebut memiliki pesan yang berkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya, namun keterkaitan itu tidak tampak secara literal tetapi dapat dipahami secara tersirat.

Ketika peneliti menyaksikan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga dengan judul “Endhog” pada 05 Maret 2017, peneliti menemukan kalimat yang mengandung implikatur.

- (H.2.37) Manto : “*Ora ngerti lah. Kae kandang ayame Pak Bejo apa ya? Tiliki yuh lah! Apa bener angger ayam kuwe ora duwe kuping? Apa bener ngendhog?*” (Tidak tahu lah. Itu kandang ayamnya Pak Bejo apa ya? Ayo lihat! Apa benar kandang ayam itu tidak punya daun telinga? Apa benar bertelur?)
- (H.2.38) Slamet : “*Ya mayuh...tapi Pak Bejo kuwe galak loh!*” (Ya ayo...tapi Pak Bejo itu galak loh!)
- (H.2.39) Manto : “*Lah galak ikih, ora bakal njegog lah.*” (Lah hanya galak kan tidak mungkin menggonggong.)

KonteksTuturan : Perbincangan antara Slamet dan Manto yang akan melakukan eksperimen kemudian melihat kandang ayam di pekarangan rumah Pak Bejo.

Pada tuturan (H.2.38) di atas ditemukan adanya bentuk implikatur percakapan.

Implikatur tersebut muncul ketika Manto mengutarakan bahwa dia melihat kandang ayam milik Pak Bejo dan mengajak Slamet untuk bersama-sama melihat kandang ayam tersebut. Implikatur percakapan terjadi ketika Slamet menanggapi perkataan Manto dengan memberikan jawaban melebihi apa yang diinginkan Manto. Tuturan “*Ya mayuh...tapi Pak Bejo kue galak loh!*” (Ya ayo...tapi Pak Bejo itu galak loh!) telah melanggar maksim kuantitas. Informasi yang disampaikan Slamet melebihi informasi yang diinginkan oleh Manto. Manto hanya mengajak untuk pergi ke kandang ayam Pak Bejo namun Slamet menambahkan informasi mengenai pribadi Pak Bejo. Seharusnya Slamet hanya cukup menyetujui atau menolak dengan menjawab iya atau tidak. Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim kuantitas yang dilanggar menimbulkan makna tersirat bahwa Slamet menyarankan Manto untuk berfikir lagi ketika ingin melihat kandang ayam Pak Bejo karena dia adalah orang yang galak. Jika mereka pergi ke tempat kandang ayam tersebut kemungkinan Pak Bejo akan marah.

Fenomena yang sama dengan fenomena sebelumnya peneliti temukan dalam kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga dengan judul film “Sarung”, peneliti menemukan kalimat yang mengandung implikatur.

(I.2.3) Solih : “*Ki, mengko aku dolan ya? (Kek, nanti saya main ya?)*”

(I.2.4) Kakek : “*Iya...kowe wis sholat dzuhur apa urung?*” (Iya...kamu sudah sholat dzuhur belum?)

Konteks Tuturan : Solih berpamitan dengan kakeknya untuk bermain. Saat itu Solih baru saja pulang sekolah.

Pada tuturan di atas, peneliti menemukan adanya implikatur percakapan. Solih meminta izin kepada kakeknya untuk pergi bermain. Namun informasi tambahan yang diberikan kakek tidak dibutuhkan oleh Solih. Kakek menanyakan apakah Solih sudah melaksanakan salat zuhur. Informasi tambahan yang dikatakan kakek telah melanggar maksim kuantitas. Informasi yang diberikan melebihi apa yang diharapkan oleh mitra tutur. Dari pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas, tuturan kakek kepada Solih memiliki maksud tersirat yaitu menyuruh Solih untuk segera melaksanakan salat zuhur jika dia belum melaksanakan salat.

Tuturan lain yang juga penutur temukan adalah sebagai berikut:

(I.1.25) Solih : *“Ki, aku mangkat sekolah dhisit.”* (Kek, saya berangkat sekolah dulu.)

(I.1.26) Kakek : *“Iya ngati-ati. Balik sekolah langsung balik, aja klayaban.” Apa maning kiye dina Jumat, mengko jemualan.* (Iya hati-hati. Sepulang sekolah langsung pulang, jangan main. Apalagi ini hari Jumat, nanti salat Jumat.)

Konteks Tuturan : Solih berpamitan dengan kakeknya saat berangkat sekolah. Kakek mengingatkan dia agar tidak pulang terlambat karena hari itu adalah hari Jumat sehingga mereka harus melaksanakan sholat Jumat.

Pada tuturan di atas, kalimat *“...apa maning kiye dina Jumat, mengko jemualan.”* (Apalagi ini hari Jumat, nanti salat Jumat) mengandung implikatur konvensional. Bagi umat Islam, setiap hari Jumat diwajibkan untuk laki-laki yang sudah balig melaksanakan salat Jumat. Hal tersebut sudah menjadi pengetahuan umum bahwa umat muslim yang sudah balig wajib untuk melaksanakan salat Jumat. Implikatur konvensional yang dihasilkan dari tuturan kakek yaitu bagi orang laki-laki yang sudah balig, ketika hari Jumat, apabila ia sedang melakukan suatu kegiatan hendaknya segera menyudahi kegiatan tersebut dan bergegas untuk melaksanakan

salat Jumat karena hukum melaksanakan salat Jumat adalah wajib bagi seorang laki-laki yang sudah balig.

Dari tiga fenomena yang ditemukan, peneliti berasumsi bahwa tuturan yang disampaikan pada kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga tersebut memiliki maksud berbeda di balik tuturan yang sebenarnya. Fenomena tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan pragmatik. Untuk membuktikan bagaimanakah implikatur dalam tuturan kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga, peneliti perlu melaksanakan kajian empirik. Pertimbangan tersebut di atas akhirnya menjadi dasar bagi penulis untuk memilih judul “Implikatur dalam Tuturan Kumpulan Film Fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah implikatur konvensional yang terdapat dalam tuturan kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga?
2. Bagaimanakah implikatur percakapan yang diwujudkan melalui prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam tuturan kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan implikatur konvensional yang terdapat dalam tuturan kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga.

2. Mendeskripsikan implikatur percakapan yang diwujudkan melalui prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam tuturan kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan di bidang linguistik, pada kajian pragmatik khususnya implikatur. Penelitian ini mengkaji implikatur yang terdapat dalam tuturan kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga. Dengan demikian, adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi bidang pragmatik, khususnya implikatur dalam tuturan kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi mahasiswa maupun peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi penunjang mengenai teori implikatur konvensional, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai maksud tersirat di balik tuturan kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga.